

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemandirian peserta didik berkaitan dengan pencapaian tugas perkembangan baik secara kesehatan fisik, sosial maupun emosional peserta didik. Kemandirian peserta didik merupakan tujuan dari proses pendidikan yang sesuai dengan proses perkembangan peserta didik. Kemandirian meliputi berbagai hal dalam kehidupan yang tercemrin, terutama yang sudah memasuki usia remaja. Diantaranya kemandirian terkait dengan kesehatan fisik dan mental termasuk didalamnya kesehatan reproduksi.

Pada masa remaja individu memiliki perubahan secara fisik sebagai perubahan primer mereka. Masa remaja awal merupakan transisi seseorang yang disebut dengan pubertas. Pubertas pada dasarnya merupakan perubahan fisik pada bagian tertentu yang menandakan adanya kematangan seksual pada diri seseorang. Kematangan seksual merupakan suatu rangkaian dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja, yang ditandai dengan perubahan pada seks primer (Primary Sex Characteristics) dan perubahan pada seks sekunder (Secondary Sex Characteristics). Pubertas pun berpengaruh kepada kondisi sosial dan emosional peserta didik.

Tugas perkembangan remaja terkait dengan kehidupan seksual adalah mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apa pun, kapan, dan berapa sering untuk memiliki keturunan. Dengan demikian

remaja perlu menyadari adanya perubahan tersebut, dan secara mandiri melakukan upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Kesehatan Reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. Setiap orang berhak dalam mengatur jumlah keluarganya, termasuk memperoleh penjelasan yang lengkap tentang cara-cara kontrasepsi sehingga dapat memilih cara yang tepat dan disukai. Selain itu, hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi lainnya, seperti pelayanan antenatal, persalinan, nifas dan pelayanan bagi anak dan kesehatan remaja juga perlu dijamin.

Kesehatan reproduksi ini cerminan perilaku anak usia remaja sekaligus usia sekolah, diantara mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap perilaku kesehatan reproduksi namun tidak sedikit dari remaja usia sekolah ini belum memiliki pemahaman yang jelas tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka mengalami berbagai kesulitan ataupun gangguan kesehatan dan perilaku sosial, diantaranya penyakit infeksi menular seksual. Hasil penelitian Aritonang (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun). Semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi peserta didik maka kecenderungan berperilaku seksual akan semakin tinggi, sebaliknya jika semakin tinggi pengetahuan maka kecenderungan berperilaku seksual akan semakin rendah (Permata, 2017).

Saat ini kesehatan reproduksi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar skalanya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data dan fakta pada beberapa komponen kesehatan reproduksi, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian Irawan (2016) menunjukkan bahwa penduduk usia remaja memerlukan perhatian khusus karena beresiko bermasalah pada kesehatan reproduksinya. Anas (Susanti & Indraswari) menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai fungsi dan struktur alat-alat reproduksi yang rendah membuat remaja mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar dan membahayakan kesehatan reproduksinya

Ketidak mampuan remaja dalam melindungi kesehatan reproduksinya dikarenakan minimnya pengetahuan kesadaran akan perubahan – perubahan pada masa pubertas. Hal tersebut dapat berdampak bukan hanya pada kesehatan fisik, juga dapat berpengaruh terhadap mental dan emosi, keadaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Menurut Wardani (2017) remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dapat meminimalisir perilaku yang menyimpang seperti melakukan seks bebas. Sebaliknya remaja yang tidak mendapatkan pembinaan atau pemberian pendidikan kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak kemungkinannya mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang komperhensif akan menjadikan remaja lebih bertanggung jawab dalam berbuat dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi (Ovi & Afdal, 2019). Dampak secara sosial jika

remaja minim pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi adalah remaja lebih rentan untuk mendapatkan tindak kekerasan seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan (Respati,2021). Dengan demikian pemberian pendidikan mengenai kesehatan reproduksi merupakan upaya untuk melindungi dan mencegah terjadinya persoalan tersebut.

Dari kunjungan lapangan awal diperoleh informasi dari guru BK di MTs N 1 Kota Pagar Alam ada beberapa anak yang belum mandiri dalam merawat organ reproduksi salah satunya masih ketergantungan dengan perintah orang tuanya untuk mengganti pakaian dalamnya. Terbatasnya informasi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja, dikarenakan alasan budaya, tabu dan kekhawatiran orang tua, masyarakat serta pendidik, bahwa kesehatan reproduksi yang diajarkan nantinya justru akan mendorong terjadinya hubungan seks pra-nikah. Untuk itu salah satu cara membangun kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi yaitu melalui bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan kelompok harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi upaya dalam mengembangkan kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksinya. Bimbingan kelompok melalui sosiodrama dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada

Siswa Menengah Pertama (SMP) (Hidayati & Andriati, 2020). Ramadania (2021) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu siswa SMP dalam mengembangkan kesadaran terhadap keadaan sehat yang dimiliki oleh individu secara fisik, mental dan sosial yang berhubungan dengan sistem reproduksi, tidak hanya terhindar dari penyakit namun juga sehat secara mental dan sosial kultural.

Dengan bimbingan kelompok ini diharapkan peserta didik yang menduduki usia remaja mengerti tentang kesehatan reproduksi dan penyakit-penyakit yang membahayakannya serta mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Melindungi Kesehatan Reproduksi Melalui Bimbingan Kelompok Di MTs N 1 Kota Pagaralam.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan :

1. Masih terbatas informasi mengenai kesehatan reproduksi
2. Ada beberapa anak yang belum mandiri dalam merawat organ reproduksi
3. Informasi kesehatan reproduksi dianggap tabu
4. Kesehatan reproduksi yang akan diberikan nantinya justru mendorong terjadinya hubungan seks pra-nikah.

5. Materi tentang kesehatan reproduksi belum dijadikan topik bahasan dalam bimbingan kelompok

#### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka peneliti membatasi masalah ada beberapa anak yang belum mandiri dalam merawat organ reproduksi dan materi tentang reproduksi belum dijadikan topik bahasan dalam bimbingan kelompok.

#### 1.2.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana profil kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi sebelum diberikan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana profil kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi sesudah diberikan bimbingan kelompok?
3. Apakah bimbingan kelompok efektif dalam membangun kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui profil kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi sebelum diberikan bimbingan kelompok
2. Untuk mengetahui profil kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi sesudah diberikan bimbingan kelompok
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dalam membangun kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dibidang bimbingan kelompok untuk membangun kemandirian peserta didik dalam melindungi kesehatan reproduksi

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling dapat menjadi salah satu materi dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

#### **b. Bagi siswa**

Bagi siswa diharapkan dapat menjadi fasilitas dalam mengembangkan kemandirian dalam menjaga kesehatan reproduksi.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau bahan kajian dalam penelitian bimbingan kelompok dan kesehatan reproduksi remaja.